

TIPOLOGI BELAJAR PRIA; STUDI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Marzuki Arsyad Ash^{*)}

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi – Muara Bulian Km. 16 Jambi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan tipologi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) per-individu. Kajian “Tipologi Belajar Pria” ini mengacu pada konsep David Kolb yang dikenal dengan “Lingkaran Gaya Belajar” (*Learning Style Circles*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester V (lima) yang ditentukan secara purposive. Data dikumpulkan melalui angket disertai probing lewat interview mendalam (*depth interview*). Analisis kuantitatif deskriptif ditampilkan melalui frekuensi dan prosentase dalam tabel tunggal (*single table*) dan tabel silang (*cross table*), sedang analisis kualitatif dilakukan melalui perbandingan (*comparative*) atas data kuantitatif baik individu maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan gaya belajar lebih mengarah pada gaya Diverger (27 orang, 39,71%), suatu tipe belajar yang cocok berkarir di bidang seni (*art*), hiburan (*entertainment*) dan pelayanan (*service*) lewat keunggulan imajinasi dan sensitivitas perasaannya; disusul gaya belajar Assimilator (24 orang, 35,29%) dengan kekuatan logika teoritik tepat berkarir di bidang kreativitas keilmuan dan sains. Dua quadrant lainnya yaitu Accommodator (12 orang, 17,65%) dengan orientasi tindakan untuk bidang pemasaran (*marketing*) serta penjualan (*sales*), dan Converger (5 orang, 07,35%) yang memiliki peluang ke arah “spesialis” di bidang teknologi melalui aplikasi ide dan konsep keilmuan; secara deskriptif kategorik kurang muncul, baik secara individual, per-kelas, maupun keseluruhan subjek mahasiswa pria yang diteliti.

Kata kunci : tipologi belajar, siswa, pria

Abstrak

[Male Students’ Learning Styles ; A Case Study Of The Students Of Islamic Education Study Program]. The purpose of this research is to describe different learning styles of Islamic Education Program students. The study of learning styles referred to the study of David Kolb namely Learning Style Circles. The subject was semester five students who were selected purposively. Questionnaire and in-depth interview were employed to gather the data. After analyzing the data, the researcher found; 1) a number of 27 students or 39,71% possessed diverger learning style which shown by their characteristics of being imaginative and sensitive; This type of learning is predicted to be succeed working in the aspects of art, entertainment, and service, 2) twenty four students (35,29%) showed as having assimilator learning style with the strength on logical thinking with which they can be succeed in science and education, 3) accomodator learning style is owned by twelve students (17,65%) which indicated by action of marketing, 4) five students (7,35%), had converger learning styles from which they had apporunities to be experts in the development of technology through application of idea and knowledge.

Key word; learning styles, student, male

1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi yang berorientasi pada mahasiswa (*student centre*) menempatkan kegiatan belajar sebagai fokus program utamanya. Kegiatan belajar bukan hanya menyangkut persoalan bagaimana

mahasiswa mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan menguasai materi (*master*), tapi juga melibatkan variasi “gaya belajar” (*learning style*) mahasiswa yang membentuk berbagai tipologi belajar.

Kendati tehnik pembelajaran dapat dilakukan secara individual, kelompok (*group*), dan massal, namun kegiatan belajar pada hakekatnya bersifat individual. Itu sebabnya, mengapa para mahasiswa yang

^{*)} Penulis Korespondensi
Email: marzukiarsyad.ma@gmail.com

menjalani proses pembelajaran, baik secara kelompok maupun massal memiliki prestasi yang berbeda., tergantung pada gaya (*style*) dan proses belajar yang dijalani secara pribadi (*individual*).

Penerapan konsep “belajar menguasai” (*mastery learning*) yang diawali dengan memahami berbagai tehnik belajar aktif (*active learning*), juga sangat tergantung pada “cara belajar” (*the way of learning*) dan kecenderungan (*predisposition*) mahasiswa dalam mempelajari berbagai situasi keseharian yang dihadapinya. Masalah ini juga tergantung pada variasi tipologi para mahasiswa.

Bagaimana tipologi belajar mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dilihat dari perbedaan individu ?, Bagaimana tipologi belajar mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dilihat dari perbedaan Kelas kuliah ? Bagaimana tipologi belajar mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dilihat secara keseluruhan kasus mahasiswa yang diteliti ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan tipologi belajar mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi per-individu.

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi para mahasiswa dalam memilih karier, menyelesaikan problem, menyusun sasaran, serta menata hubungan dengan orang lain, dan mampu menghadapi berbagai situasi baru berdasarkan tipologi belajar yang dimiliki.

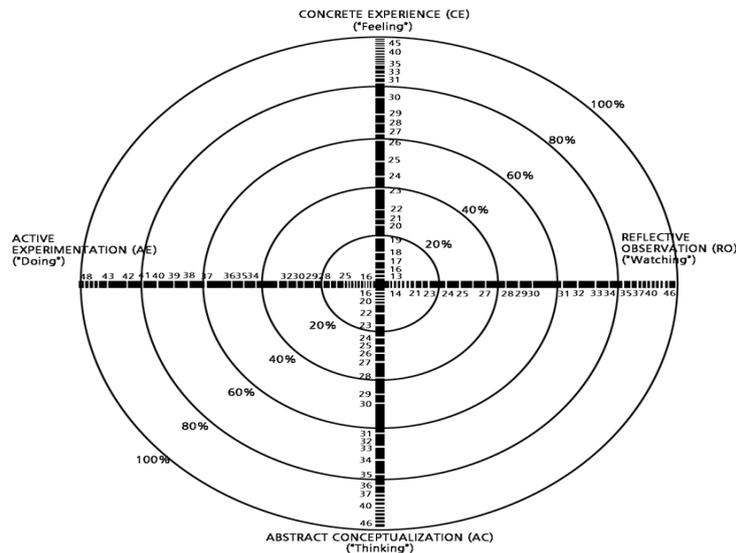
Tipologi belajar mahasiswa diukur berdasarkan “gaya belajar” (*learning style*) yang oleh David Kolb digambarkan dalam lingkaran yang terdiri dari 4 (empat) proses, yaitu : *Concrete Experience (CE)*. Gaya belajar model ini menekankan keterlibatan individu dengan orang lain secara lebih terbuka (*open mindedness*) dan berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (*adaptable to change*). Gaya belajar individu mengarah pada sensitivitas perasaan (*feeling sensitivity*) atas berbagai pengalaman khusus yang dialaminya.

Reflective Observation (RO), pada model kedua, gaya belajar lebih menekankan pemahaman ide dan situasi dari berbagai sudut pandang. Belajar model ini memerlukan ketekunan, objektivitas, dan pengambilan keputusan yang cermat, walaupun tidak mengarah pada tindakan nyata. Pada model ini pemikiran dan perasaan digunakan untuk membentuk opini dan kesimpulan logik.

Abstract Conceptualization (AC) Belajar model ketiga ini, lebih melibatkan penggunaan logika dan ide-ide ketimbang perasaan dalam memahami berbagai problem dan situasi. Pada model ini, belajar dibentuk dalam perencanaan yang sistematik guna mengembangkan berbagai teori dan ide untuk menyelesaikan problem.

Active Experimentation (AE), belajar model keempat ini dilakukan melalui eksperimentasi aktif guna mempengaruhi dan merubah situasi. Model belajar ini menekankan kegiatan praktis dan konsentrasi yang sungguh-sungguh pada dunia kerja dengan segala resikonya (vide : Lovell-Troy and Paul Eickmann, 1982 : 127; Kolb, 1981).

Secara grafis gaya belajar (*learning type*) dari David Kolb dapat digambarkan dalam lingkaran (*circle*) berikut ini :



Data tunggal dari keempat gaya belajar (learning style) tersebut akan dimuat dalam kolom-kolom berikut :

- Kolom 1 (CE)
- Kolom 2 (RO).....
- Kolom 3 (AC)
- Kolom 4 (AE)

Dalam kombinasi skor AC-CE yang menunjukkan skor positif, gaya belajar akan lebih abstrak, sebaliknya pada skor negatif, gaya belajar akan lebih konkrit. Sedang pada kombinasi skor AE-RO yang mengarah pada skor positif, gaya belajar akan lebih aktif, sebaliknya pada skor negatif, gaya belajar akan lebih reflektif. Dalam hal ini David Kolb menggambarkan gaya belajar tersebut dalam 4 (empat) *quadrant* (per-seperempat lingkaran) yang diberi nama : *Accommodator*, *Diverger*, *Converger*, dan *Assimilator*, seperti terlihat pada *quadrant* di bawah ini :

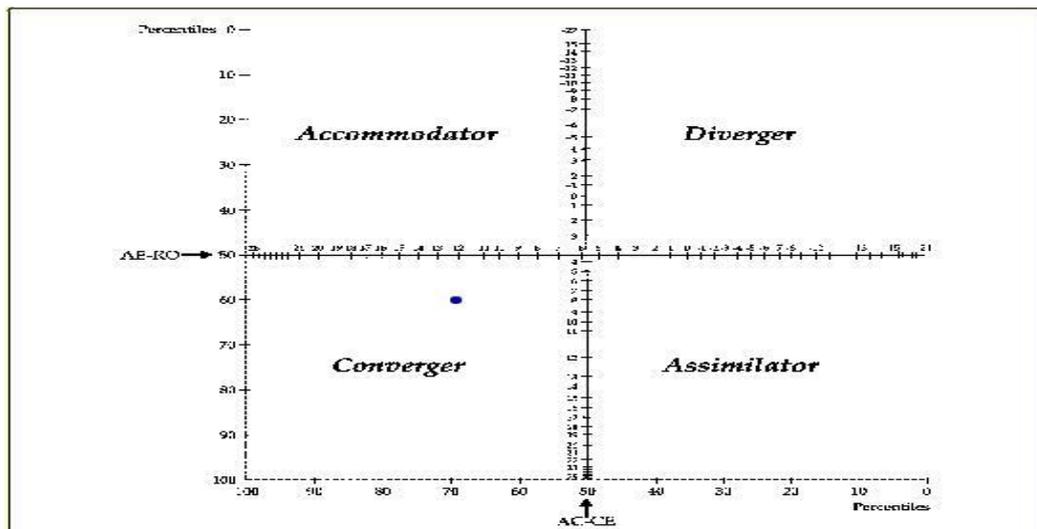
Gabungan antara :
Abstract Conceptualization (AC)
Active Experimentation (AE)

- 4. *Assimilator*
 Gabungan antara :
Abstract Conceptualization (AC)
Reflective Observation (RO)

2. Metodologi

Populasi subjek yang diteliti melalui studi kasus ini berjumlah 68 mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dipilih secara *cluster kelas* yaitu kelas ABCD; sedang penentuan mahasiswa semester V secara *purposive* karena dipandang lebih dewasa dan mandiri dalam gaya belajarnya. Pendekatan dilakukan secara *insidental* dalam suasana *informal*, sehingga tidak mengganggu kegiatan perkuliahan mereka.

Data dikumpulkan melalui angket (*questionnaire*) yang dalam beberapa kasus diadakan *probing* melalui *wawancara*



Sebagai contoh, jika kombinasi AC-CE = -8 dan AE-RO = +15, maka gaya belajarnya adalah *Accommodator*; sedang pada kombinasi AC-CE = +7 dan AE-RO = +10, maka gaya belajarnya adalah *Converger* (vide : Kolb, 1981). Posisi gaya belajar *Accommodator*, *Diverger*, *Converger*, dan *Assimilator* itu dapat digambarkan dalam *quadrant* berikut :

- 1. *Accommodator*
 Gabungan antara :
Concrete Experience (CE)
Active Experimentation (AE)
- 2. *Diverger*
 Gabungan antara :
Concrete Experience (CE)
Reflective Observation (RO)
- 3. *Converger*

mendalam (depth interview) guna memperjelas item angket. Pengisian angket diutamakan serentak per-kelas dengan jarak kursi yang diatur agak berjauhan – untuk menghindari imitasi dalam pengisian, disamping mempercepat proses penelitian – dan sebagian dilakukan per-individu mahasiswa.

Analisis data dilakukan secara *kuantitatif* dengan menggunakan *statistik deskriptif (frekuensi dan prosentase)* yang tertuang dalam *tabel tunggal (single table)* dan *tabel silang (cross table)*; sedang analisis kualitatif dilakukan melalui *perbandingan (comparative)* atas data kuantitatif yang ditampilkan, baik data individu maupun kelompok.

3. Temuan dan Pembahasan

Tipologi belajar mahasiswa dapat disajikan secara kategorik sebagai berikut

a. Tipologi Per-Individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi belajar mahasiswa per-individu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tipologi mahasiswa per-individu

No	Tipologi Belajar	Nama Mahasiswa
1	Accommodator	Fajri U, Mursalin, H, Abdul R H, Cimas P U, Taufik K, M. Ramadhan W, M. Sodikin, Fajri, Mexsi U, Ujang K, dan Miftahul K
2	Diverger	Ridho H, M. Ilham N, Mat Sarholi, Saidil Muammar, Rahmat Ali Firdaus, Junius Susanto S., Raju Paissal, Nofer Saputra, Muhammad Shandy, Heri Darmawansyah, Ramdoni, Khairul Anwar, Bagus Prasetyo, M. Pahmizar. Ahmad Subhan, Teja Tuwendi, Solihin, Saryulis, Susanto, Yusri S, Heri Hidayat, Irwan Nazaruddin, Mauli Setiawan, Saiful, Saipul Bahri, Sandy Wijaya, Zul Pahran Riadi
3	Assimilator	Abdul Rahman, Ridho Tri Putra, Nazori, M. Fajri Kurniawan, Haryono, Hasan Basri, Baharuddin, Guspa Ependi, Bayu Indra, Khairul Umam, Abdurrahman, M. Supriadi, Ahmad Mustofa, Hidayatullah, Romdani Fitra, Subhan, Ghanda D O, Robi Pardana, Andika Candra, Nawan N, Fadel M Q, Rido Kurniawan, Tirmizi, Zul F N
4	Converger	Indra, Muhammad AB, Sahat M, al-Akhirin, Nasrul Mukminin

Tipe belajar pertama *accommodator* merupakan Gabungan *Concrete Experience (CE)* dengan *Active Experimentation (AE)* Tipe ini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, senang mengerjakan segala rencana, dan suka melibatkan diri pada pengalaman yang “baru” dan “menantang”; lebih mengarah pada perasaan terdalam ketimbang analisis logik; dalam menghadapi berbagai problem lebih menitik beratkan penyelesaiannya pada opini orang sebagai bahan informasi, karena itu efektif untuk karier yang berorientasi tindakan, seperti bidang pemasaran (*marketing*) dan penjualan (*sales*).

Tipe kedua *diverger* adalah gabungan dari *Concrete Experience (CE)* dengan *Reflective Observation (RO)* Tipe ini senang mempelajari peristiwa nyata dilihat dari berbagai perspektif, walaupun lebih cenderung “mengamati” daripada “bertindak”. Tipe ini menyenangi aneka situasi yang memancing munculnya ide-ide yang berwawasan luas, seperti pada sesi *brain storming*, juga tertarik pada budaya dan suka mencari informasi. Kekuatan imajinasi dan sensitivitas perasaan mereka merupakan modal utama untuk menekuni karier di bidang seni (*art*), hiburan (*entertainment*) dan pelayanan (*service*).

Tipe ketiga *Converger*, merupakan Gabungan *Abstract Conceptualization (AC)* dengan *Active Experimentation (AE)*. Tipe ini menyenangi penemuan langkah praktis bagi implementasi ide dan teori, sehingga mampu menyelesaikan berbagai problem dan membuat keputusan berdasarkan temuan tersebut. Tipe ini lebih tertarik pada tugas dan masalah teknis dibanding menangani isu-isu sosial dan hubungan antar pribadi, karena itu punya kans besar menjadi seorang *spesialis* terutama di bidang *teknologi*.

Sedang tipe belajar keempat *Assimilator* adalah Gabungan *Abstract Conceptualization (AC)* dengan *Reflective Observation (RO)*. Tipe ini mampu memahami berbagai informasi sekaligus menarik kesimpulan logik; lebih tertarik pada pengembangan ide dan konsep abstrak, dan kurang tertarik pada problema yang menyangkut orang; tipe ini umumnya memandang penting teori yang berwawasan *logik* ketimbang yang bernilai praktis, sehingga cocok bergerak di bidang pembentukan ide dan konsep serta pengembangan sains.

Kasus ke 68 mahasiswa program studi *Pendidikan Agama Islam (PAI)* IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ini lebih cenderung menjadi “pengamat” (*observer*) dan

“pencetus ide” (*conceptor*), dibanding menjadi “spesialis” dan menekuni “tugas-tugas teknis”.

b. Tipologi Per-Kelas

Tipologi belajar mahasiswa per-kelas berdasarkan hasil kuisioner dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tipologi belajar mahasiswa per-kelas

Tipologi Belajar	kelas				Jml
	A	B	C	D	
Accommodator	4	1	4	3	12
Diverger	2	10	8	7	27
Assimilator	10	3	5	6	24
Converger	2	1	1	1	5
Jumlah	18	15	18	17	68

Dari 4 kelas, mahasiswa yang tipe belajarnya *Accommodator* tidak satupun yang menempati ranking utama pada setiap kelas; pada kelas A berada pada posisi kedua (4 orang) setelah *Assimilator* (10 orang), kelas B malah turun ke 3 atau 4 (1 orang) sama dengan *Converger* (1 orang) di bawah *Diverger* (10 orang) dan *Assimilator* (3 orang), kelas C berada pada posisi ketiga (4 orang) setelah *Diverger* (8 orang) dan *Assimilator* (5 orang), sedang pada kelas D juga pada posisi ketiga (3 orang) di bawah *Diverger* (7 orang) dan *Assimilator* (6 orang).

Tipe Belajar *Diverger* menempati ranking teratas di kelas B, C, dan D kecuali A: Di kelas A berada di posisi bawah (2 orang) sama dengan *Converger* (2 orang) di atasnya adalah *Accommodator* (4 Orang) dan *Assimilator* (10 orang), pada kelas B terunggul dengan 8 orang, jauh di atas *Assimilator* (3 orang), *Accommodator* (1 orang), dan *Converger* (1 orang), kelas C juga unggul dengan 8 orang, melebihi *Assimilator* (5 orang), *Accommodator* (4 orang), dan *Converger* (1 orang), sedang di kelas D *Diverger* (7 orang) sedikit lebih unggul dari *Assimilator* (6 orang), sementara *Accommodator* 3 orang dan *Converger* hanya 1 orang.

Tipologi *Assimilator* unggul di kelas A (10 orang) jauh melebihi *Accommodator* (4 orang), *Diverger* (2 orang) dan *Converger* (2 orang). Di kelas B menempati ranking 2 (3 orang) jauh di bawah *Diverger* (10 orang) dan sedikit di atas *Accommodator* dan *Converger* yang masing-masing hanya 1 orang. Sementara di kelas C juga menempati posisi kedua (5 orang) di bawah *Diverger* (8 orang) dan di atas *Accommodator* (4 orang) dan *Converger* (1 orang). Di kelas D *Assimilator*

(6 orang) sedikit di bawah *Diverger* (7 orang), dan di atas *Accommodator* (3 orang) dan *Converger* (1 orang). Sedang Tipologi belajar *Converger* berada pada posisi terbawah di setiap kelas, baik kelas A (2 orang), kelas B (1 orang), kelas C (1 orang) dan kelas D (1 orang). Hal ini menunjukkan kecenderungan ke arah *tugas teknis spesialis* agak lemah pada kasus tipologi belajar mahasiswa pria di Prodi Pendidikan Agama Islam ini.

c. Tipologi Seluruh Responden

Berdasarkan hasil kuisioner juga dapat dipetakan tipologi belajar mahasiswa menurut frekuensinya sebagai berikut

Tabel 3. Tipologi seluruh responde

Tipologi Belajar	Frekwensi	%
Accommodator	12	17,65
Diverger	27	39,71
Assimilator	24	35,29
Converger	5	07,35
Jumlah	68	100

Tipologi belajar mahasiswa pria semester V Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan (kasus 68 orang) yang terbanyak adalah *Diverger* (27 orang, 39,71%), disusul *Assimilator* (24 orang, 35,29%), *Accommodator* (12 orang, 17,65%), dan *Converger* (5 orang, 7,35%).

Kecenderungan yang kuat pada tipe belajar *Diverger (CE-RO)* dan *Assimilator (AC-RO)* menunjukkan perlunya pengembangan *riset dan edukasi visual-observasi* yang mengarah pada *penemuan ide* dan *pengembangan grand theory* dalam berbagai perspektif, baik melalui perkuliahan, seminar, lokakarya, kajian literatur, maupun penelitian. sebaiknya kedua tipe belajar tersebut (*Diverger* dan *Assimilator*) dapat diperkuat oleh tipe *Accommodator* yang suka belajar melalui *pengalaman langsung (direct experience)*, “yang baru” (something new), dan bahkan yang “menantang” untuk ditindak lanjuti; sementara tipe *Converger* yang menyenangi kegiatan *implementasi ide-teori* ke dalam tindakan praktis, diperlukan untuk penguasaan ketrampilan teknis sebagai seorang *profesional*.

Kajian Tipologi Belajar ini, masih perlu terus dilakukan, baik melalui telaah literatur, review hasil riset, maupun pengembangan lewat penelitian baru. Penelitian survey, experiment, studi klinis, studi kasus, studi grounded, studi etnometodologi, dan bahkan studi kritik-verifikatif perlu dilanjutkan untuk memahami berbagai aspek kegiatan “belajar” mahasiswa secara lebih objektif, wallahu a’lam

4. Kesimpulan

Tipologi belajar pria (kasus 68 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam) *per-individu* menunjukkan kecenderungan kuat ke arah **Diverger** (gabungan **Concrete Experience** dengan **Reflective Observation**) dan **Assimilator** (gabungan **Abstract Conceptualization** dengan **Reflective Observation**). Kecenderungan **Diverger** senang mempelajari peristiwa nyata dilihat dari berbagai perspektif, walaupun lebih cenderung “mengamati” (*to observe*) daripada “bertindak” (*to act*). Tipe ini menyenangi aneka situasi yang memancing munculnya ide-ide yang berwawasan luas, seperti pada sesi *brain storming*, juga tertarik pada budaya dan suka mencari informasi. Kekuatan imajinasi dan sensitivitas perasaan mereka merupakan modal utama untuk menekuni karier di bidang seni (*art*), hiburan (*entertainment*) dan pelayanan (*service*). Sedang kecenderungan **Assimilator** memiliki kemampuan memahami berbagai informasi sekaligus menarik kesimpulan logik; lebih tertarik pada pengembangan ide dan konsep abstrak, dan kurang tertarik pada problema yang menyangkut orang; tipe ini umumnya memandang penting teori yang berwawasan *logik* ketimbang yang bernilai praktis, sehingga cocok bergerak di bidang pembentukan ide dan konsep serta pengembangan sains. Dengan demikian secara individual mayoritas responden lebih cenderung menjadi “pengamat” (*observer*) dan “pencetus ide” (*conceptor*), dibanding menjadi “spesialis” dan “profesional” yang menekuni “tugas-tugas teknis” (*technical Jobs*).

Tipologi belajar pria *per-kelas* sedikit menunjukkan gejala berbeda dari kecenderungan tipologi belajar individual yang **Diverger** dan **Assimilator**. **Kelas A** umpamanya justru lebih mengarah pada **Assimilator** dan **Accommodator**; **Kelas B** walau sejalan dengan kecenderungan individual, memiliki jarak yang jauh antara **Diverger** (10 orang) dengan **Assimilator** (3 orang); sementara **kelas C** walau sejalan dengan kecenderungan individual, selisih **Assimilator** (5 orang) dengan **Accommodator** (4 orang) sangat dekat yaitu 1 point; hanya **kelas D** yang memiliki kekuatan searah (*linier*) dengan *per-individu*, yaitu 7 orang untuk **Diverger** dan 6 orang untuk **Assimilator**, sedang tipologi lainnya selisih agak jauh di bawahnya, yaitu **accommodator** 3 orang dan **Converger** hanya 1 orang. Posisi runner up **Accommodator** setelah **Diverger** pada kelas A, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa

ada kelas A ini cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan suka melibatkan diri pada pengalaman yang “baru” dan “menantang”.

Tipologi belajar pria untuk seluruh responden menunjukkan kecenderungan yang kuat pada tipe belajar **Diverger (CE-RO)** dan **Assimilator (AC-RO)** menunjukkan perlunya pengembangan *riset* dan *edukasi visual-observasi* yang mengarah pada *penemuan ide* dan *pengembangan grand theory* dalam berbagai perspektif, baik melalui perkuliahan, seminar, lokakarya, kajian literatur, maupun penelitian.

Terkait dengan temuan tersebut maka Pengelola **Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)** yang dalam kasus mahasiswanya lebih cenderung ke tipologi belajar **Diverger (CE-RO)** selayaknya mengembangkan proses pembelajaran “akademik” dan “humanistik”, melalui *brain storming*, seminar, dialog, sosiodrama, bermain peran (*role playing*), telaah literature, pengembangan seni, koperasi, kerja kelompok, dan penelitian lapang (*field research*), terutama model *Rasionalistik* dan *Fenomenologik*, serta penelitian literatur (*non reactive research*); sedang kecenderungan kuat kedua yaitu **Assimilator (AC-RO)** hanya cocok untuk pembelajaran yang bersifat akademik yang menitik beratkan pada penemuan ide, teori-konsep, dan pengembangan sains. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran rasional-kognitif yang tinggi melalui seminar, dialog, kajian pustaka, *brain storming*, diskusi, simulasi, *Computer Assisted Instruction (CAI)*, dan *Independent Group Project (IGP)*.

Sementara itu pihak **Dekanat fakultas**, perlu memahami tipologi belajar mahasiswanya yaitu **Diverger (CE-RO)** dan **Assimilator (AC-RO)**, sehingga dapat mempertimbangkan pengembangan materi (*content*), tujuan, proses pembelajaran (*instructional process*), termasuk pendekatan, metode, tehnik, strategi, media-alat peraga, evaluasi, dan sumber belajar yang tepat. Sedang pihak **Rektorat Institut** perlu memberikan motivasi, pelayanan, serta fasilitas terbaik buat pengembangan belajar mahasiswa, tidak hanya untuk tipologi dominan **Diverger (CE-RO)** dan **Assimilator (AC-RO)**, tetapi juga untuk tipologi **accommodator** yang menyukai *field study*, dan **Converger** yang menyenangi kegiatan “teknis” guna menjadi tenaga praktisi *profesional-spesialis*.

Para mahasiswa perlu mendalami kecenderungan tipologi belajarnya (**Accommodator**, **Diverger**, **Converger**, dan **Assimilator**) secara detail, untuk

mempermudah penentuan dan implementasi *proses belajar, memilih karier, menyelesaikan problem, menyusun rencana dan sasaran, menata hubungan sosial*, serta menghadapi berbagai "*problema baru*" dalam perspektif karakteristik tipologi belajarnya itu. Orangtua mahasiswa yang telah mendalami dan menerima informasi mengenai tipologi belajar, perlu *mengamati, memotivasi*, dan *menyediakan fasilitas* yang sejalan dengan tipologi belajar anaknya itu; agar proses *pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan (knowledge mastery)* putranya berlangsung *efisien, efektif*, dan *berdaya guna tinggi*, bagi pengembangan "*kecendekiawanan*" mahasiswa, *percepatan transformasi "dunia akademis"* serta pemenuhan hasrat masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Kolb, David (1981). "Learning Style and Disciplinary Differences", dalam *The Modern American College*. Edited by A.W. Chickering and Associates. San Fransisco : Jessey – Bass
- Kolb, David (1984). *Experiential Learning : Experience as trhe Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs : Prentice Hall
- Lovell-Troy, Larry and Paul Eickmann (1992). *Course Design for College Teacher*. Englewood Cliffs, New Jersey : Educational Technology Publications